

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM
MENERAPKAN TEKNOLOGI USAHATANI PADI ORGANIK DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
(Kasus Pada Petani di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur)**

***FACTORS AFFECTING FARMERS' DECISIONS IN APPLYING ORGANIC RICE
FARMING TECHNOLOGY AND ITS IMPACT ON PRODUCTIVITY AND INCOME
(Case in Farmers in Cibeber District, Cianjur Regency)***

Alinda Kamil¹, Euis Dasipah², Karyana KS², Dety Sukmawati², Agi Dahtiar²

¹*Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Jl. Raya Bandung No. 61 Desa Sabandar Karangtengah Kabupaten Cianjur

²Magister Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Kampus I: Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 29 Tanjungsari, Sumedang 45362

Email: dealinalin@gmail.com

(Diterima 11-12-2022, Disetujui 21-01-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penerapan usahatani padi organik, serta pengaruhnya terhadap produktivitas dan pendapatan. Teknik penentuan responden yang digunakan adalah sensus yang diperoleh dengan jumlah 80 orang, masing-masing 40 orang yang menerapkan dan 40 orang yang tidak menerapkan pertanian padi organik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik berganda. Hasil penelitian diperoleh kinerja usahatani padi organik ditandai dengan luas lahan 0,44 ha, kegiatan usahatani padi organik dimulai dari penggunaan benih unggul dan bersertifikat, pengelolaan lahan, pemupukan dasar dan sekunder, penggunaan bahan organik, menanam benih, penyiangan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pascapanen yang semuanya dilakukan secara konvensional. Pemasaran hasil panen dilakukan di tempat petani dengan harga jual Rp5.000/kg. Faktor motivasi petani, kemudahan memperoleh bahan organik, pengalaman bercocok tanam, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerapan usahatani padi organik. Sedangkan secara parsial yang signifikan dengan pemesanan terbesar adalah: harga jual gabah, motivasi petani, kemudahan memperoleh bahan organik, dan luas tanah. Penerapan usahatani padi organik tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas. Untuk lahan pertanian. beras organik menghasilkan produktivitas 6.977 kg/ha. Sedangkan non organik 6.937 kg/ha. Penerapan usahatani padi organik berpengaruh positif terhadap pendapatan yaitu Rp15.162.464/ha dengan R/C = 2,25, sedangkan non organik Rp14.458.496/ha dengan R/C = 1,80.

Kata kunci: Keputusan, beras organik, produktivitas dan pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence farmers' decisions on the application of organic rice farming and their impact on productivity and income. The respondent determination technique used is a census obtained with a size of 80 people, each of which is 40 people who apply and 40 people who do not apply organic rice farming. The analysis technique used is multiple logistic regression. The results of the study obtained that the performance of organic rice farming was characterized by a land area of 0.44 ha, organic rice farming activities started from the use of superior and certified seeds, land management, Basic and secondary fertilization, use of organic

materials, planting seeds, weeding, irrigation, pest and disease control, harvest and post-harvest, all of which are done conventionally. Marketing of the produce is done at the farmer's place with a selling price of Rp. 5,000/kg. Farmers' motivation factors, ease of obtaining organic materials, farming experience, land area, grain selling price, availability of farmer's capital simultaneously significantly influence the decision to implement organic rice farming. Meanwhile, partially, the significant ones with the largest order are: the selling price of grain, farmer motivation, ease of obtaining organic materials, and land area. The application of organic rice farming has no significant effect on productivity gains. For farm land. organic rice yielded 6,977 kg/ha productivity. While the non-organic 6,937 kg/ha. The application of organic rice farming has a positive effect on income, namely Rp. 15.162.464 / ha with R/C = 2.25, while the non-organic is Rp. 14.458.496 / ha with R/C = 1.80.

Keywords: Decision, organic rice, productivity and income

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Dengan jumlah penduduk sekitar 255 juta jiwa dan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1.49 persen/tahun, kebutuhan beras nasional mencapai 41.4 juta ton/tahun yang terdiri atas 33.5 juta ton beras untuk konsumsi dan 7.9 juta ton untuk cadangan beras nasional. Di sisi lain, produksi padi di Indonesia belum stabil menopang kebutuhan beras nasional yang terus meningkat (Kementerian Pertanian RI, 2019).

Selain meningkatnya kebutuhan beras secara kuantitas, juga meningkat secara kualitasnya. Seiring dengan tuntutan masyarakat konsumen terhadap kualitas padi, maka salah satu program untuk peningkatan produksi dan

produktivitas tanpa mengesampingkan kelestarian alam dan lahan adalah diterapkannya teknologi pertanian organik.

Teknologi pertanian organik berbeda dengan teknologi pertanian konvensional yang selama ini dilakukan para petani. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan pupuk dan pestisida yang dibuat dari bahan alami dari organisme hayati terutama tanaman. Bahan organik tersebut tidak selalu harus diperoleh dari hasil membeli, melainkan juga dapat diperoleh dari alam atau lingkungan sekitar petani (Surdianto & Sutrisna, 2015).

Kebutuhan beras nasional dihasilkan dari produksi padi yang diusahakan petani padi yang hampir terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu daerah penghasil padi yang sudah banyak dikenal adalah Kabupaten Cianjur. Potensi tersebut tampak pada

produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya yang mengalami perkembangan. Salah satu daerah penghasil dan sentra padi di Kabupaten Cianjur adalah Kecamatan Cibeber. Potensi produksi padi di Kecamatan Cibeber yang ditunjang oleh prasarana yang dimiliki wilayah tersebut dimana terjaminnya tersedianya air irigasi. Sebagian besar areal sawah dapat diusahakan tiga kali tanam dalam setahun. Hasil produksi padi pada tahun 2021 capaian produktivitas sekitar 6,5 ton/ha (BPP Kecamatan Cibeber, 2019).

Sistem pertanian organik memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah: tanaman menjadi sehat, bebas dari bahan kimia aktif, residu, baik dari akibat oleh pestisida ataupun pemupukan, hasil produksi akan lebih sehat, menjadi pertanian yang mampu menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem (Zakaria & Baehakhi, 2018). Pendapat senada Yandri (2016), bahwa sistem pertanian organik memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah: tanaman menjadi sehat, bebas dari bahan kimia aktif, residu, baik dari akibat oleh pestisida ataupun pemupukan, hasil produksi akan lebih sehat, menjadi pertanian yang mampu menjaga

kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem melalui penerapan pertanian organik akan dihasilkan produk padi dan beras organik yang memiliki kualitas lebih baik daripada beras pada umumnya. Pada tingkat pengetahuan pertanian organik terdapat lima indikator diantaranya prinsip-prinsip pertanian organik, varietas benih, pengendalian OPT, dan keunggulan pertanian organik, serta indikator pemupukan dan pengendalian (Lesmana & Margareta, 2017).

Teknologi usahatani padi organik merupakan sistem pertanian yang mendorong terbentuknya tanah dan tanaman yang sehat dengan menerapkan praktik daur ulang hara pada bahan-bahan organik, rotasi tanaman, pengolahan tanah yang tepat, serta penghindaran penggunaan pupuk anorganik dan pestisida. Teknologi usahatani padi organik dapat memperbaiki unsur kesuburan tanah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap dan menyimpan air dan memberi dampak yang menguntungkan bagi lingkungan tanah itu sendiri. Selain itu, dapat menghambat erosi, dan untuk tahap berikutnya unsur-unsur tanah dapat melepaskan nitrogen dan nutrisi lainnya yang berguna bagi tanaman (Susanto,

2003).

Petani di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur sebagian petani telah menerapkan usahatani padi organik. Namun demikian, tingkat penerapan memperlihatkan keadaan yang beragam. Harapannya adalah para petani dapat menerapkan usahatani padi organik secara paripurna. Kesiediaan petani untuk menerapkan usahatani padi organik berkaitan dengan latar belakang factor social ekonomi mereka antara lain: motivasi petani, ketersediaan bahan organik di sekitar petani, pengalaman, luas lahan, harga jual padi, ketersediaan modal tunai, luas lahan, dan sebagainya menjadi faktor pertimbangan petani untuk menerapkannya. Keragaman tersebut berkaitan dengan motivasi, pengalaman petani dan faktor sosial ekonomi petani. Prabowo, et al., (2018), menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi petani memiliki hubungan dengan penerapan teknologi proses produksi usahatani padi.

Keadaan faktor sosial ekonomi petani di lapangan memperlihatkan keragaman antara satu petani dengan petani lainnya. Selanjutnya, fenomena tersebut akan membawa implikasi terhadap tingkat penerapan teknologi dan capaian hasilnya yang terlihat pada

perolehan produktivitas dan pendapatannya. Penerapan teknologi pada proses produksi pertanian akan membawa konsekuensi terhadap biaya produksi dan selanjutnya adalah terhadap perolehan produksi dan penerimaan. Pada akhirnya akan diperoleh pendapatan bagi petani itu sendiri. Dalam tingkat capaian pengaruh faktor sosial dan ekonomi dalam proses adopsi inovasi pertanian organik sikap serta motivasi petani dalam kesinergian antara berbagai peran serta kearifan lokal di lapangan, kerja sama yang dilakukan bukan hanya dalam pengaturan jadwal tanam padi namun dalam hal pelestarian lingkungan (Syah Putra et al., 2016).

Diawali dengan penggunaan input produksi yang meliputi jenis, jumlah, dan caranya. Penggunaan input produksi tersebut diperoleh baik dari membeli ataupun dari hasil membuat sendiri. Dengan membeli input produksi berarti akan dikeluarkan nilai korbanan atau biaya produksi. Demikian pula dengan nilai tenaga kerja yang diperhitungkan sekalipun tenaga kerja tersebut bersumber dari tenaga kerja keluarga sendiri. Keragaan dan pengaruh usahatani serta faktor-faktor keputusan petani dalam menerapkan padi organik juga produktivitas lahan pada usahatani padi

organik di Kecamatan Cibeber.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat petani telah menerapkan usahatani padi organik. Waktu penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Nopember 2021.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian verifikatif yaitu suatu penelitian untuk membuktikan hipotesis penelitian melalui verifikasi data di lapangan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan survei terhadap sejumlah unit analisis secara terbatas di wilayah Kecamatan Mandeh, Kabupaten Cianjur. Unit analisisnya adalah petani yang melaksanakan usahatani padi organik yang menerapkan teknologi usahatani padi organik pada MT I tahun 2021.

Variabel penelitian yaitu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penerapan teknologi usahatani padi organik yang terdiri atas 7 (tujuh) indikator: pendidikan formal, pengalaman, beban tanggungan keluarga, luas lahan, kemudahan diterapkan, ketersediaan modal tunai dan, kemudahan

pasar. Selanjutnya variabel penerapan teknologi padi organik yang terdiri atas indikator: penggunaan varietas padi unggul, bermutu dan berlabel/bersertifikat, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT). Seluruh variabel penelitian diukur secara ordinal dengan 4 (empat) tingkatan yaitu skor 4,3,2, dan 1.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk menguji hipotesis. Untuk melengkapi ataupun mendalami informasi maka data primer juga diambil dari informan, seperti petugas penyuluh lapang (PPL) atau subyek/lembaga lainnya.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan studi dokumentasi. Untuk data sekunder sebagai data pendukung yang berkaitan dengan konteks variabel penelitian diperoleh dari lembaga yang berkompeten dan resmi diterbitkan.

Penentuan responden dilakukan secara *purposive* terhadap petani yang menerapkan usahatani padi organik yang pada saat penelitian terdapat 40 unit. Untuk memenuhi kebutuhan analisis maka diperlukan juga responden yang tidak menerapkan usahatani padi organik dan diambil 40 unit. Dengan demikian, jumlah responden keseluruhan dalam penelitian ini adalah 80 orang.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas 2 hipotesis, yaitu hipotesis 1: Keputusan petani menerapkan usahatani padi organik dipengaruhi oleh: motivasi, ketersediaan bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani maka digunakan analisis regresi model logit berganda. Selanjutnya untuk menguji hipotesis 2 digunakan uji beda rata-rata tidak berpasangan (*t test unpaired*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Usahatani Padi Organik

1. Motivasi Petani (X₁)

Dari total responden 80 orang, yang memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan usahatani padi organik adalah 42 orang atau 52,50%, dan yang kurang memiliki motivasi terdapat 38 orang atau 47,50%. Apabila dilihat

menurut kelompok masing-masingnya maka untuk mereka yang menerapkan usahatani padi organik, maka mereka yang memiliki motivasi kuat diperoleh 50,00 persen dan sisanya motivasi kurang 20,00%. Sedangkan untuk kelompok yang tidak menerapkan usahatani padi organik terdapat petani yang memiliki motivasi kuat 25,00% dan mereka yang tidak/kurang memiliki motivasi 75,00%. Dari realitas di atas diperoleh informasi bahwa terdapat petani yang menerapkan usahatani padi organik tetapi memiliki motivasi yang kurang yaitu 20,00%. Sebaliknya, walaupun mereka tidak menerapkan usahatani padi organik, tetapi terdapat mereka yang memiliki motivasi kuat (baik) 29,00%.

2. Kemudahan Memperoleh Bahan Organik (X₂)

Kemudahan memperoleh bahan organik bagi petani penting sekali agar dapat menerapkan usahatani padi organik. Bahan organik yang dimaksud adalah berupa kotoran hewan dari ternak sapi, ayam atau domba/kambing. Kotoran hewan tersebut dapat diolah secara sederhana dan mudah dijadikan pupuk organik. Bagi petani hal tersebut sudah biasa mengerjakannya. Keterbatasan bahan-bahan untuk dijadikan pupuk organik menjadi alasan petani dalam

menerapkan usahatani padi organik, apalagi harus disediakan dalam jumlah yang banyak. Untuk luas lahan satu hektar (ha perlu disiapkan pupuk organik paling tidak 6-7 ton. Untuk membuat pupuk organik sebanyak tersebut petani seringkali mengalami kesulitan memperolehnya. Ketersediaan bahan organik menjadi faktor penyebab keputusan petani tidak menerapkan usahatani padi organik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari total responden 80 orang maka yang mudah memperoleh bahan organik 41 orang atau 51,25% dan sulit memperoleh terdapat 39 orang atau 48,75%. Apabila dilihat menurut kelompok masing-masingnya maka untuk petani yang menerapkan usahatani padi organik, terdapat petani yang mudah memperoleh 32, orang atau 80,00% dan 20,00% mereka yang sulit memperoleh. Sedangkan untuk kelompok yang tidak menerapkan usahatani padi organik terdapat petani yang sulit memperoleh bahan organik 9 orang atau 22,5% dan mereka sulit mendapatkan terdapat 31 orang atau 77,50%. Dari realita tersebut diperoleh informasi bahwa walaupun terdapat petani yang sulit memperoleh bahan organik setempat tetapi mereka tetap bersedia menerapkan usahatani padi

organik. Bahan organik diperolehnya dari luar yang relatif jauh dari domisilinya.

3. Pengalaman Berusahatani (X₃)

Pengalaman berusahatani responden petani yang menerapkan dan yang tidak menerapkan ushatani padi organik relatif cukup lama, yaitu rata-rata 21 tahun. Kebanyakan menjadi petani diawali pada usia 18 sampai 20 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari total responden 80 orang maka pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun terdapat 44 orang atau 55,200% dan yang di bawah 20 tahun terdapat 36 orang atau 44,00%. Apabila dilihat menurut kelompok masing-masingnya maka untuk petani yang menerapkan usahatani padi organik, terdapat petani dengan pengalaman 20 tahun atau lebih 26, orang atau 65,00% dan mereka dengan pengalaman kurang dari 20 tahun terdapat 14 orang atau 35,00%. Sedangkan untuk kelompok yang tidak menerapkan usahatani padi organik, pengalaman 20 tahun atau lebih 18, orang atau 45,00% dan mereka dengan pengalaman kurang dari 20 tahun terdapat 22 orang atau 55,00%. Dari realitas tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat indikasi mereka yang berpengalaman semakin lama cenderung

bersedia menerapkan usahatani padi organik.

4. Luas Lahan (X₄)

Lahan merupakan input produksi terpenting dalam menyelenggarakan kegiatan proses produksi usahatani padi sawah. Adopsi teknologi termasuk pertanian organik senantiasa mempertimbangkan berapa luas lahan yang akan digunakan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari total responden 80 orang maka luas lahan yang diusahakan petani didominasi pada luas lahan antara 0,25-0,50 ha, yaitu terdapat 35 orang atau 43,75%. Apabila dilihat menurut kelompok masing-masingnya maka untuk petani yang menerapkan usahatani padi organik, kebanyakan adalah mereka dengan luas lahan 0,25-0,50 ha dengan proporsi 42,50%, sedangkan untuk kelompok yang tidak menerapkan usahatani padi seimbang pada luas lahan 0,25-0,50 ha dan di atas 0,50 ha total mereka terdapat 36 orang atau 90%. Dari realitas tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat indikasi terdapat kecenderungan penerapan usahatani padi organik diusahakan pada lahan yang sempit. Hal tersebut cukup logis karena berkaitan dengan ketersediaan dan kebutuhan bahan organik dimana semakin luas akan

memerlukan bahan organik yang semakin banyak.

5. Harga Jual (X₅)

Sudah menjadi prinsip dalam berbisnis termasuk pada usahatani bahwa harga jual produk dalam hal ini padi dalam bentuk gabah yang diterima petani merupakan faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan petani selanjutnya. Harga jual akan menentukan besar kecilnya penerimaan dan selanjutnya akan menentukan besaran pendapatan yang diterima petani. Harga jual padi organik yang diterima petani Rp5.000/kg, walaupun demikian terdapat petani yang masih memperoleh harga di bawah harga tersebut, yaitu sebanyak 7 (tujuh) orang atau 17,50%. Sebaliknya bagi petani yang tidak menerapkan usahatani padi organik terdapat 14 orang yang memperoleh harga Rp5.000/kg sebanyak 14 orang atau 35,00 %. Realitas bahwa petani yang menerapkan dan yang tidak menerapkan usahatani padi organik belum secara tegas memperoleh perbedaan harga yang signifikan. Kenyataan tersebut dapat menimbulkan kekecewaan petani atas harapannya bahwa harga jual padi organik dijamin lebih baik.

6. Ketersediaan Modal Tunai (X₆)

Ketersediaan modal secara tunai untuk petani penting sekali agar petani dapat melaksanakan usahatani musim berikutnya. Hal tersebut karena untuk melaksanakan kegiatan usahatani diperlukan modal tunai guna membeli sarana (input) produksi dan membayar upah tenaga kerja serta lainnya. Ketersediaan modal ditanyakan kepada petani responden dan jawaban yang diperoleh sesuai dengan yang dipersiapkan mulai dari sangat tersedia atau sangat tinggi sampai sangat tidak tersedia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari total responden 80 orang maka petani yang memiliki kesiapan modal tunai secara memadai terdapat 47 orang atau 58,75% dan yang tidak memadai terdapat 33 orang atau 41,25%. Apabila dilihat menurut kelompok masing-masingnya maka untuk petani

yang menerapkan usahatani padi organik, terdapat secara memadai terdapat 29 orang atau 72,50% dan yang tidak memadai terdapat 11 orang atau 27,50%, sedangkan untuk kelompok yang tidak menerapkan usahatani padi secara memadai terdapat 18 orang atau 45,00% dan yang tidak memadai terdapat 22 orang atau 55,00%.

Berdasarkan ke 6 (enam) variabel yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan usahatani padi organik, yaitu: motivasi petani, kemudahan memperoleh bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal secara kuantitatif memperlihatkan kinerja bagi petani yang menerapkan usahatani padi organik lebih baik daripada petani yang tidak menerapkan. Secara terinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Capaian Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Usahatani Padi Organik

Variabel	Notasi	Kriteria	Petani Organik		Petani Nonorganik	
			Jumlah (orang)	Tingkat Capaian (%)	Jumlah (orang)	Tingkat Capaian (%)
Motivasi Petani	X ₁	Kuat (Baik)	32	80,00	10	25,00
		Kurang (Rendah)	8	20,00	30	75,00
Kemudahan Memperoleh Bahan organik	X ₂	Mudah memperoleh	32	80,00	9	22,50
		sulit memperoleh	8	20,00	31	77,50
Pengalaman Berusahatani	X ₃	20 tahun atau lebih	26	65,00	18	45,00
		Kurang dari 20 tahun	14	35,00	22	55,00
Luas lahan	X ₄	Kurang dari 0,25 ha	10	25,00	4	10,00
		Antara 0,25 ad 0,50 ha	17	42,50	18	45,00
		Diatas 0,50 ha	13	32,50	18	45,00
Harga Jual gabah	X ₅	Rp 5.000/kg	33	82,50	14	35,00
		< Rp 5.000/kg	7	17,50	26	65,00
Ketersediaan Modal	X ₆	Memadai	29	72,50	18	45,00
		Tidak memadai	11	27,50	22	55,00

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis 1, bahwa keputusan petani menerapkan usahatani padi organik dipengaruhi oleh motivasi, ketersediaan bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani digunakan analisis regresi logit (logistik) berganda.

Kecocokan model untuk regresi logit berganda dilakukan dengan analisis *Hosmer and Lemeshaw Test*. Diperoleh $sign = 0,964 > \alpha = 0,05$ maka terima H_0 , Kesimpulan: Model untuk Keputusan petani menerapkan usahatani padi organik dipengaruhi oleh: motivasi, kemudahan memperoleh bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani adalah fit.

Selanjutnya uji berikutnya adalah untuk mengetahui kemampuan model yaitu diketahui dengan melihat besaran nilai *Pseudo R Square* yaitu dilihat dari nilai *Nagelkerke Square* diperoleh $= 0,671$ berarti model memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya sebesar 67,10%, sedangkan sisanya 32,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian secara serempak (simultan) Hasil analisis diperoleh nilai Chi kuadrat (X^2) pada table (*Omnibus Tests of Model Coefficients* atau nilai $sign. = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka tolak H_0 , Kesimpulannya motivasi, kemudahan memperoleh bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan menerapkan usahatani padi organik.

Tampak nilai sign yang lebih rendah dari $< \alpha = 0,05$ adalah untuk variabel: X_1 (motivasi petani), X_2 (Ketersediaan bahan organik), X_4 (luas lahan) dan X_5 (harga jual gabah). Kesemuanya bertanda positif, sedangkan yang nilai sign. lebih besar dari $\alpha = 0,05$ adalah variabel: X_3 (pengalaman berusaha petani), dan X_6 (ketersediaan modal petani). Untuk kedua variabel tersebut bertanda negative yang memiliki makna berhubungan secara terbalik dengan variabel Y nya. Persamaan fungsi keputusan penerapan usahatani padi organik:

$$Y = -5,916 + 2,398X_1 + 1,872 X_2 - 0,970 X_3 + 1,256 X_4 + 3,270X_5 - 0,060 X_6 + \varepsilon$$

Besarnya pengaruh masing-masing variabel dilihat dari besar kecilnya angka koefisien. Semakin besar nilai koefisien

tersebut menunjukkan semakin besarnya pengaruh variabel yang bersangkutan.

a) Motivasi Petani (X_1)

Motivasi petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani berpengaruh nyata sesuai dengan kerangka pikir secara logis. Nilai koefisien hasil *output* yang diperoleh bernilai positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* diperoleh 11,033 yang menunjukkan keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi anorganik semakin besar. Semakin tinggi tingkat motivasi petani, maka keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih besar 11,003 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan usahatani padi organik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi sangat penting bagi petani untuk menerapkan usahatani padi organik. Implikasinya adalah apabila pemerintah menghendaki lebih banyak lagi petani beralih menerapkan pada usahatani padi organik maka diperlukan upaya-upaya menstimulan tumbuhnya motivasi tersebut. Implikasi lebih jauhnya lagi adalah akan terganggunya industri pupuk anorganik secara meluas dan perlu dipikirkan lebih jauh kalkulasi positif dan

negatifnya terhadap ekonomi regional dan nasional.

b) Kemudahan Memperoleh bahan Organik (X_2)

Hasil penelitian membuktikan kemudahan memperoleh bahan organik berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik. Hal tersebut sesuai dengan kerangka pikir secara logis. Koefisien hasil *output* yang diperoleh bernilai positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* diperoleh 6,500 yang menunjukkan keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik semakin besar. Semakin tinggi tingkat kemudahan memperoleh bahan organik, maka keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih besar 6,500 kali dibandingkan petani non organik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemudahan memperoleh bahan organik penting bagi petani untuk menerapkan usahatani padi organik. Mengapa demikian, karena petani memerlukan bahan-bahan tersebut berupa kotoran hewan sapi, ayam, domba atau biomasa tanaman supaya dapat membuat pupuk organik secara mandiri. Walaupun untuk membuatnya diperlukan korbanan waktu dan curahan tenaga yang harus disediakan petani. Tetapi korbanan-

korbanan tersebut sejauh tidak membebankan secara langsung pengeluaran-pengeluaran (biaya-biaya), maka petani akan melakukannya. Apalagi secara ekonomi hal tersebut akan menghemat terhadap biaya produksi usahatani.

Implikasinya adalah apabila petani beralih ingin menerapkan usahatani padi organik, maka mereka harus memiliki kegiatan usaha berupa usaha ternak (sapi, kambing/domba, ataupun ayam) guna memanfaatkan kotoran (limbah) hewan-hewan tersebut sebagai bahan pembuatan pupuk organik. Implikasi lebih jauhnya lagi adalah diperlukan kebijakan dan program-program yang mengarah terhadap pengembangan usahatani, serta kelembagaan-kelembagaan pendukungnya.

c) Pengalaman Berusahatani Petani (X₃)

Hasil pengujian analisis regresi logit berganda pada uji *wald* untuk variabel pengalaman berusahatani petani diperoleh sebesar -0,970 dengan nilai *Sig.* sebesar 0,244. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik. Artinya mereka yang berpengalaman maupun yang tidak, maka

tidak ada pengaruh terhadap keputusan menerapkan usahatani padi organik. Hasil pengujian statistika berdasarkan data empiris di lapangan tidak terbukti yang berarti tidak sesuai dengan kerangka pikir logis. Dapat dijelaskan bahwa untuk menerapkan usahatani padi organik tidak memerlukan pengalaman berusahatani puluhan tahun. Pada penelitian ini memang pengalaman petani dibatasi pada dikotomi di bawah 20 tahun dan 20 tahun atau lebih. Terdapat petani yang pengalamannya di bawah 20 tahun juga banyak yang menerapkan usahatani padi organik.

d) Luas lahan (X₄)

Hasil pengujian analisis regresi logit pada uji *wald* untuk variabel luas lahan diperoleh sebesar 1,256 dengan nilai *Sig.* sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik pada taraf (α) = 5 persen ($0,043 < 0,05$). Koefisien hasil *output* yang diperoleh bernilai positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* diperoleh 3,510 yang menunjukkan keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik semakin besar. Semakin luas lahan petani, maka keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih

besar 3,510 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan usahatani padi organik.

Kendati demikian dalam penelitian ini tetap luas lahan dibatasi sampai 0,80 ha. Belum dapat dijelaskan untuk mereka dengan luas lahan di atas 1 (satu) ha atau lebih dan untuk hal tersebut diperlukan penelitian lanjutan dengan luas lahan yang lebih besar. Bagi mereka yang mengusahakan lahan luas untuk usahatani padi organik, maka akan memerlukan bahan organik untuk membuat pupuk organik lebih banyak lagi dan hal tersebut memerlukan upaya-upaya yang berkaitan dengan usaha ternak.

e) Harga Jual Gabah (X_5)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga jual gabah berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik. Koefisien hasil *output* yang diperoleh bernilai positif (+) dan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* diperoleh 26,316 yang menunjukkan keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi anorganik semakin besar. Semakin tinggi harga jual gabah, maka keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih besar 26,316 kali dibandingkan petani yang tidak melakukan usahatani padi organik.

Harga jual menjadi pengendali dan pengambilan keputusan. Adalah logis bagi setiap produsen menghendaki harga jual yang diperolehnya tinggi guna memperoleh pendapatannya. Namun demikian, fakta di lapangan menginformasikan masih terdapat petani organik yang memperoleh harga jual yang sedikit lebih rendah dari pada petani organik lainnya. Kejadian tersebut berkaitan dengan faktor yang berkaitan dengan kualitas kadar air sebagaimana yang dipersyaratkan dan waktu penjemuran gabah yang kurang memenuhi.

f) Ketersediaan Modal Tunai (X_6)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketersediaan modal tunai berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menerapkan usahatani padi organik pada taraf (α) = 5 persen ($0,941 > 0,05$). Artinya bagi petani yang memiliki ketersediaan dan yang tidak memiliki ketersediaan modal tidak mempengaruhi keputusan dalam menerapkan usahatani padi organik.

Terdapat penjelasan yang dapat disampaikan bahwa dengan penerapan usahatani padi organik justru tidak memerlukan modal yang banyak, sebagaimana pada usahatani nonorganik. Pada usahatani organik memang

memerlukan pupuk organik yang banyak dan dapat dibuat sendiri oleh petani secara mandiri dengan bahan-bahannya terutama dari kotoran hewan. Bahan-bahan tersebut relatif tidak dijual dan walaupun membeli dengan harga yang sangat murah serta diperoleh dari sesama petani. Oleh karenanya, ketersediaan modal secara tunai tidak mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik.

Pengaruh Usahatani Organik Terhadap Produktivitas

Hasil pengujian hipotesis 2, yang menyatakan: produktivitas lahan yang menerapkan usahatani padi organik lebih tinggi daripada yang non organik diperoleh dengan program SPSS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis Uji Beda Produktivitas Usahatani Organik dan Nonorganik

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Mean Difference	Std. Error Difference
Produktivitas	Equal variances assumed	.073	.788	.589	39,350	66,756
	Equal variances not assumed			.589	39,350	66,756

Berdasarkan tabel 2 diperoleh $t_{hitung} = 0,599$ dan dibandingkan dengan $t_{tabel} = t_{\alpha/2} (db = n-1)$, untuk $\alpha = 5\%$ dengan $t_{tabel} = 1,980$. Tampak $t_{hitung} < t_{tabel}$. Atau nilai $sig. = 0,557$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka terima H_0 .

atinya produktivitas lahan yang menerapkan usahatani padi organik tidak nyata lebih tinggi daripada yang non organik.

Hasil pengujian memperlihatkan tidak sesuai dengan penjelasan logis sebagaimana yang disampaikan pada kerangka pemikiran. Perolehan capaian produktivitas tidak berbeda antara petani organik dan petani nonorganik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pertama adalah karena dosis pemberian pupuk organik terutama untuk pemupukan awal (pertama) bersama kegiatan pengolahan lahan belum sesuai dengan yang diharapkan dimana faktualnya adalah 6.000 kg/ha, padahal diharapkan 8.000/ha.

Kedua adalah faktor untuk mengembalikan lahan usahatani pada kondisi normal memerlukan waktu yang cukup. Kondisi lahan usahatani yang diusahakan petani sebelumnya sudah biasa menggunakan pupuk-pupuk anorganik demikian juga dengan obat-obatannya. Penggunaan pupuk anorganik yang sudah berlangsung lama akan menjadikan lahan kedap air sehingga mengganggu terhadap proses fiksasi dan proses transportasi nutrisi tanaman. Oleh karenanya, diperlukan aplikasi dan frekuensi penerapan usahatani organik

yang cukup sampai kondisi lahan baik sesuai dengan yang dikehendaki tanaman guna pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengaruh Usahatani Organik Terhadap Pendapatan

Hasil analisis pengujian hipotesis 3 yang menyatakan Pendapatan usahatani padi yang menerapkan usahatani padi organik lebih tinggi dari pada yang non organik disampaikan pada table 3.

Tabel 4. Hasil analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Nonorganik

Independent Samples Test						
		Levene's Test for		Test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Mean Difference	Std. Error Difference
Pendapatan	Equal	5,781	,019	2,159	1.285.883	595.574
	Equal			2,159	1.285.883	595.574

Berdasarkan tabel 3 diperoleh $t_{hitung} = 2,159$ dan dibandingkan dengan $t_{tabel} = t_{\alpha/2} (db = n-1)$, untuk $\alpha = 5\%$. $t_{tabel} = 1,980$. Tampak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Atau nilai $sig. = 0,034$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka tolak H_0 atau terima H_1 , artinya pendapatan usahatani padi organik nyata lebih tinggi daripada yang non organik. Perolehan pendapatan usahatani yang lebih besar tersebut disebabkan oleh faktor harga jual padi organik Rp5.000/kg yang relatif lebih besar daripada harga jual padi nonorganik umumnya Rp4.500/kg.

Kendati demikian masih terdapat petani organik yang menjual dengan

harga di bawah Rp5.000/kg yaitu terdapat 7 orang atau 17,50 %. Alasan petani adalah karena faktor kualitas kadar air yang belum sesuai dengan yang dipersyaratkan tidak lebih dari 20,00 % dan berkaitan dengan waktu dimana ingin segera dijualnya.

Sebaliknya terdapat petani nonorganik yang mendapatkan harga jual Rp5.000/kg, yaitu terdapat 14 orang atau 35,00 %. Hal tersebut karena kualitas kandungan kadar air pada gabah yang memenuhi melebihi apa yang dipersyaratkan. Faktor lain adalah karena HPP (Harga Pembelian Pemerintah) yang menetapkan terendah Rp4.500/kg, dan pihak pembeli (pedagang pengumpul) mau tidak mau bersedia membeli dengan harga sama atau lebih tinggi dengan harga HPP.

Fakta lain yang dijumpai di lapangan adalah petani organik cenderung memperlihatkan biaya produksi lebih hemat, yaitu rata-rata Rp12.385.097/ha daripada petani nonorganik Rp17.727.611/ha. Faktor penyebabnya adalah karena unsur biaya produksi untuk membeli input produksi: bermacam pupuk dan obat-obatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keragaan usahatani padi organik dicirikan oleh luas lahan 0,43 ha, kegiatan usahatani padi organik dimulai dari penggunaan benih unggul dan bersertifikat, pengolahan lahan, pemupukan dasar dan susulan, penggunaan bahan organik, penanaman bibit, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan paska panen, yang kesemuanya dilakukan secara konvensional. Pemasaran hasil produksi dilakukan di tempat petani dengan harga jual yang diterima Rp5.000/kg.
2. Faktor motivasi petani, kemudahan memperoleh bahan organik, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga jual gabah, ketersediaan modal petani secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan menerapkan usahatani padi organik. Sedangkan secara parsial yang berpengaruh nyata dengan urutan terbesar adalah harga jual gabah, motivasi petani, kemudahan memperoleh bahan organik, dan luas lahan.
3. Penerapan usahatani padi organik berpengaruh tidak nyata terhadap capaian produktivitas. Untuk lahan

usahatani. padi organik diperoleh produktivitas 6.977 kg/ha; sedangkan yang non organik 6.937 kg/ha.

4. Penerapan usahatani padi organik berpengaruh positif terhadap perolehan pendapatan yaitu Rp21.910.634/ha dengan R/C = 2,76, sedangkan yang non organik Rp14.458.496/ha dengan R/C = 1,80.

Saran

1. Perlu perhatian dari unsur pemerintah berkaitan dengan harga jual beras organik di petani masih dirasakan belum signifikan dan rendah, tidak ada bedanya dengan harga padi yang non organik.
2. Masih dijumpai petani organik dengan harga jual padi (gabah) yang relatif tidak beda dengan harga padi nonorganik yang disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan kualitas kadar air sebagaimana yang dipersyaratkan dengan cara cukup waktu menjemurnya.
3. Berkaitan dengan upaya mendapatkan harga jual yang baik, maka petani disarankan agar tidak tergesa-gesa dalam menjual hasil produksinya, melainkan memperhatikan kadar air dan

mengondisikan pembeli supaya lebih bersaing.

4. Penyuluhan kepada petani hendaknya dapat ditingkatkan supaya dapat lebih meningkatkan lagi capaian produktivitasnya .

DAFTAR PUSTAKA

- BPP Kecamatan Cibeber. (2019). *Programa Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Cibeber. Kabupaten Cianjur*. BPP Kecamatan Cibeber.
- Kementerian Pertanian RI. (2019). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian RI 2020-2024*. Kementerian Pertanian.
- Lesmana, D., & Margareta, M. (2017). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Terhadap Pertanian Organik di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggara Seberang. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 5(2), 18–33. <https://doi.org/10.36084/jpt.v5i2.124>
- Prabowo, E. S., Wijayanti, T., & Saddaruddin, S. (2018). Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pengetahuan Budidaya Pertanian Organik Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 6(2), 88–95. <https://doi.org/10.36084/jpt.v6i2.170>
- Surdianto, Y. dan, & Sutrisna, N. (2015). Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Susanto, R. (2003). Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. In *Pertanian*. Yogyakarta Kanisius.
- Syah Putra, A. W., Samsi Hariadi, S., & Harsoyo, H. (2016). Pengaruh Peran Penyuluh Dan Kearifan Lokal Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/kanal.v1i1.330>
- Yandri, H. (2016). *Pertanian Organik, Antara Tuntutan Dan Kendala*. BPP Jambi.
- Zakaria, F., & Baehakhi, M. (2018). *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Dem Area Budidaya Tanaman Sehat*.